

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki zaman era revolusi 4.0 yang terbawa dengan derasnya arus globalisasi, salah satu hal yang menjadi fokus utama adalah perihal moralitas seseorang terhadap diri sendiri maupun dengan sosialnya. Tawuran pelajar, merokok, pergaulan bebas dan narkoba menjadi hal yang dianggap sebagai trend masa kini yang diikuti agar terlihat menjadi modern yang jelas sangat merusak mental anak-anak bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) terdapat 9,1 % anak dari rentang usia 10 sampai 18 tahun telah merokok, presentase ini meningkat dari tahun 2016 sebesar 8,8 % yakni 0,3% peningkatannya. Dengan banyaknya pada tahun 2018 sekitar 40,6 juta jiwa anak berarti sudah ada sekitar 3,9 juta anak telah merokok. (Anisa, Evani, & ALD, 2018)

Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial merupakan suatu tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia pada hakikatnya tidak dapat menjadi makhluk yang individual yang tidak dapat hidup sendiri ia membutuhkan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Pada rentang di usia 15-19 tahun masih mencari menemukan jati dirinya, mereka akan melihat kondisi sosial yang berada di sekitarnya. Trend “ikutan teman” akhirnya menjadi suatu yang sangat menarik dan menjadi nyaman terlepas dari benar ataupun salah. Dengan kondisi seperti ini, perlu dilaksanakannya suatu program untuk mengurangi dampak yang timbul dari pergaulan yang salah, yakni pembenahan dan pembentukan karakter yang baik. Karakter merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikannya pribadi yang berbeda dengan orang lain.

Penanaman pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk meningkatkan mentalitas anak dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pergaulan sosial yang dapat menjerumuskannya ke dalam kegagalan dan keputusasaan. Karakter-karakter yang baik seperti kebaikan, keberanian, keadilan dan kasih sayang merupakan bagian dari orang yang memiliki karakter yang baik. (Lickona, 2012). Karakter seseorang yang baik menjadikan seseorang berusaha untuk melakukan hal yang terbaik terhadap dirinya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya yang diiringi dengan kesadaran emosi maupun perasaannya.

Pengoptimalan terhadap pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja maupun lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan-pembentukan karakter peserta didik yang menjadikannya sebagai insan yang berpendidikan dan sebagai seseorang yang akan menjadi bagian dari *civil society*. Jacques dalam buku Lickona memuat pemahaman tentang tujuan dari diadakannya pendidikan, salah satunya adalah mengarahkan peserta didik untuk membentuk karakternya melalui pengetahuan, caranya mengambil sebuah keputusan, dan menjadi manusia yang mempunyai nilai moral yang baik. (Lickona, 2012)

Sekolah sebagai tempat membentuk karakter para peserta didik perlu mengadakan suatu pendidikan yang berbasis karakter menjadikan peserta didiknya memiliki karakter yang baik. Untuk saat ini pendidikan karakter tidak hanya termuat dalam pembelajaran di dalam kelas saja, pendidikan karakter sudah mulai dikembangkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kegiatan kepramukaan yang sudah diwajibkan dalam kurikulum 2013. Tujuan dari Gerakan Literasi Siswa (GLS) dan kepramukaan adalah membentuk karakter peserta didik untuk mencintai hal-hal yang positif yang membentuk karakter baik bagi pribadinya.

Pihak-pihak yang terkait dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah juga harus bekerjasama agar dapat terwujudnya kualitas dan kuantitas peserta didik yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Nilai-nilai moral tetap harus

melekat dan diajarkan dalam kehidupan bersosialisasi antara guru dengan guru, maupun guru dengan siswa, dan juga siswa dengan siswa.

Dengan hal demikian, maka lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam membentuk karakter peserta didiknya. Sekolah memberikan suatu hal untuk menciptakan moral yang baik dalam lingkungan pendidikan agar peserta didik dalam lingkungannya dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasan dalam nilai positif secara lebih utuh.

Nilai-nilai dari karakter baik yang dimiliki peserta didik dapat membentuk pribadinya menjadi lebih baik dan memahami sebuah perbedaan yang ada di dalam tatanan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai karakter yang baik seperti kejujuran, cinta tanah air, mandiri, kreatif, kerja keras, dan kesopanan menjadi suatu hal yang tidak hanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran saja. Tidak semua dapat dijadikan dalam pembelajaran di dalam kelas, karakter seorang peserta didik juga tumbuh dalam lingkungan pertemanannya atau pergaulannya. Selain pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga menyediakan ekstrakurikuler yang terdapat disekolah yang tujuannya adalah meningkatkan minat dan bakat peserta didik dalam suatu bidang yang mungkin saja tidak diajarkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler untuk saat ini juga tidak hanya untuk meningkatkan minat dan bakat saja, pembentukan suatu karakter juga terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Contoh dalam pembentukan karakter dalam ekstrakurikuler adalah mengajarkan sebuah kerjasama, kemandirian, kreativitas, mengekspresikan perasaan yang dialami dan kekeluargaan. Ekstrakurikuler merupakan sebuah tambahan diluar pembelajaran dalam kelas yang menunjang peserta didik untuk meraih sesuatu yang tidak didapatkan dalam pembelajaran didalam kelas. Hasil dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah mendapatkan prestasi dalam bidang non-akademik. Seperti basket, voli, futsal, tari tradisional, teater, dan lainnya.

Karakter sosial menjadi salah satu bagian dari suatu dimensi bagi individu berinteraksi terhadap masyarakat. Nilai-nilai seperti keramah tamahan, kepedulian, pengorbanan, keadilan, kerjasama, dan nilai-nilai kemanusiaan dapat

diimplementasikan dalam kehidupannya bersosial. Saat ini, nilai-nilai tersebut perlahan luntur dan sudah dianggap kuno. Kebiasaan-kebiasaan baik yang timbul selama berkehidupan sosial sudah diwarnai dengan hal-hal yang merugikan bagi sesama.

Karakter sosial yang dibentuk melalui pembelajaran di dalam kelas, seperti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Keagamaan belumlah cukup karena terkendala oleh waktu. Melalui pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter baik bagi anak seperti Gerakan Literasi Siswa (GLS) dan kepramukaan sudah dilakukan oleh sekolah dan kegiatan Ekstrakurikuler sudah diberikan oleh anak untuk mengasah minat dan bakatnya. Semua terangkum dalam satu kesatuan yang menjadikan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. Karakter tidak seutuhnya langsung mendapatkan hasil yang baik, membutuhkan sebuah proses untuk menghasilkan karakter yang baik.

Setiap ekstrakurikuler mengajarkan tentang karakter pada anggotanya baik secara verbal maupun saat turun dilingkungan masyarakat langsung. Namun bagaimana dengan Ekstrakurikuler yang memang mengajarkan suatu hal yang menarik lebih dari membentuk karakter sosial seseorang, melainkan dapat menjadi pandangan baru dalam kehidupan bermasyarakat seperti ramah tamah dan merasakan kenyamanan.

Teater adalah sebuah kegiatan bagi setiap orang untuk bebas mengekspresikan dirinya dan dapat menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Teater memberikan manfaat bagi anggotanya untuk lebih menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kaitannya dengan ekstrakurikuler, teater memberikan wadah bagi anak untuk menjadi seseorang yang lebih percaya pada dirinya dan menjadi orang yang menyenangkan

Teater merupakan bagian dari karya sastra, seni dan budaya dalam keterkaitannya pada karakter dapat menjadi penyeimbang antar setiap faktor-faktor pendukung yang ada seperti keseimbangan antara individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena tanpa adanya individu, tidak akan ada masyarakat, dan juga

sebaliknya tanpa adanya masyarakat, individu kehilangan arah. Jika tidak memiliki hubungan baik antara individu dengan masyarakat maka tidak akan tercipta suatu keseimbangan dalam pembentukan karakter.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler teater. Dengan mengikuti ekstrakurikuler teater apakah terdapat perkembangan baik dari keikutsertaannya mengikuti ekstrakurikuler teater, lalu kendala yang dihadapi dalam mengembangkan karakter sosial, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter sosial.

C. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini menekankan pada nilai-nilai yang didapatkan dari hasil mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Karakter sosial yang melekat pada nama teater seperti percaya diri, semangat, pantang menyerah, cinta dan kasih sayang dapat terwujud.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah proses pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Teater Metamorfosa dalam membentuk karakter?
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan ekstrakurikuler Teater Metamorfosa dalam mengembangkan karakter sosial para anggotanya?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai suatu referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implikasi mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler teater terhadap karakter sosial peserta didik dan sebagai informasi tentang keikutsertaan peserta didik menjadi bagian dari teater mempunyai dampak terhadap individu dalam berinteraksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk berbagai pihak, di antaranya :

a. Peserta Didik

Pengembangan karakter dan karakter sosial dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater.

b. Pemerintah

Memberikan sumbangsih mengenai salah satu cara mengembangkan karakter seseorang di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

